

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perluasan pertanian merupakan faktor kritis dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia pertanian. Maju atau gagalnya pertanian sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, dan ini merupakan salah satu pilar model pembangunan yang diterapkan saat ini (Sanusi, 2006). Pengembangan lahan pertanian memiliki fungsi penting untuk dimainkan dalam produksi modal; penyediaan makanan; penerapan praktik pertanian yang tidak terlalu merusak untuk melindungi lingkungan alam; pekerjaan; devisa dan sumber pendapatan; dan pelestarian sumber daya alam planet kita. Penyuluhan pertanian adalah mesin yang mendorong pertumbuhan pertanian produktif dari sudut pandang praktis (Hubeis *et al*, 1998).

Penyuluhan adalah proses sosial, ekonomi, dan politik yang berupaya memberdayakan dan mengembangkan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran kolektif partisipatif. Demi peningkatan kualitas hidup, hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa semua pemangku kepentingan (individu, kelompok, dan institusi) diikutsertakan dalam proses pembangunan. penduduk dengan rasa kemandirian, dan partisipasi yang lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi komunitasnya (Mardikanto, 2003). Penyuluhan Pertanian merupakan proses pembelajaran bagi para pelaku dan pelaku usaha terpenting agar mereka dapat membantu dan mengorganisir diri dalam mengakses pengetahuan pasar serta teknologi, uang dan sumber daya lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan kita (UU No. 16 Tahun 2006).

Penyuluh memainkan peran penting dalam pembangunan pertanian, dan upaya mereka sangat penting untuk keberhasilannya. Sumber daya penyuluhan yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih lanjut secara ekologis berkelanjutan akan mendapat manfaat dari dukungan ini. Adalah tugas penyuluh untuk mendidik petani dan membantu mereka meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial mereka di sektor pertanian. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan bakat, sikap, dan pengetahuan petani untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penyuluh bertugas membentuk dan memelihara kelompok tani, serta menggali potensi dan menemukan solusi permasalahan yang dihadapi petani. Untuk menjadi penyuluh pertanian yang baik, seseorang harus mampu menangani kewajiban dan tugas yang cukup berat.

Keahlian instruktur mungkin akan lebih diasah lagi. Marius (2007). Agar efektif, penyuluh lapangan pertanian harus profesional terlatih yang juga mampu beradaptasi dengan cepat dengan kondisi lapangan yang berubah. Beberapa penyuluh yang terlatih masih kekurangan pasokan. Ketidakmampuan untuk melakukan tugas dan kewajiban penting ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan instruktur (Sumardjo, 2008). Ada dua metode bagi seorang guru untuk menjadi lebih berpengetahuan tentang materi pelajaran mereka. Oleh karena itu, banyak pemangku kepentingan harus mencari cara untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian, termasuk dengan meningkatkan kuantitas pendidikan dan pelatihan formal. Karena kuantitas pendidikan dan pelatihan formal yang diperoleh penyuluh pertanian sangat mempengaruhi kompetensi penyuluh (Mardikanto, 2009).

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus meningkat, penyuluh pertanian membutuhkan kompetensi dan profesionalisme tingkat tinggi, yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan formal. Dengan demikian dapat diketahui bahwa melanjutkan pendidikan formal seseorang dilakukan dengan tujuan untuk mengasah keterampilan seseorang untuk memenuhi tuntutan pekerjaannya. Kompetensi total individu dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal mereka, seperti yang ditunjukkan oleh Slamet (1992) dan Mardikanto (1993). Pendidikan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seseorang untuk beroperasi dengan baik dan untuk mempelajari teknik pekerjaan baru dan lebih menguntungkan, menurut Slamet (2003; Soekartawi (2005)). Kemampuan seseorang untuk melakukan tugas akan meningkat seiring dengan semakin kompleksnya pengetahuan dan pemikirannya sebagai akibat dari pendidikannya. Dalam tenaga penyuluh, pencapaian pendidikan dan bakat profesional berjalan beriringan (Bahua *et al* 2010, Sapar *et al*,2011).

Untuk mengukur pendidikan, Dharma (2012) mengutip beberapa faktor, termasuk latar belakang pendidikan, kebugaran untuk bekerja dan pelaksanaan program, sebagai contoh. Seseorang dapat melengkapi dirinya dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan masa depan dengan bersekolah dan belajar bagaimana memperoleh pengetahuan, melihat pola, dan mengembangkan keterampilan berpikir analitis. Kualitas dan bakat profesional seorang karyawan sangat terbantu oleh program pendidikan yang membantu mereka belajar dan berkembang.

Untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, pelatihan adalah upaya sistematis dan terencana untuk mengubah atau menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru (Priansa, 2014). Selain mempelajari materi baru, penyuluh juga cenderung mempelajari keterampilan baru yang akan membantu mereka tumbuh sebagai profesional. Dengan demikian, diharapkan ada peningkatan pelatihan penyuluh pertanian sebagai hasilnya.

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan merupakan komponen penting dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi karyawan dan kinerja organisasi. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan peran penting dalam menentukan kompetensi penyuluh pertanian.

## B. Rumusan Masalah

Lubuk Sikaping, ibu kota Kabupaten Pasaman di Provinsi Sumatera Barat, menjadi lokasi penyelidikan. Provinsi Sumatera Barat termasuk Kabupaten Pasaman sebagai salah satu kabupatennya. Ada 281.211 jiwa yang tinggal di komunitas ini, dengan luas wilayah 3.947,63 kilometer persegi (Proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Pasaman 2019). Tujuh puluh persen penduduk bergantung pada pertanian, sedangkan tiga puluh persen sisanya adalah pedagang, pegawai pemerintah atau perusahaan swasta, atau pekerja di bisnis lain. Di jantung produk domestik bruto Pasaman adalah industri pertanian (PDB). Beberapa lahan pertanian di industri hortikultura, perkebunan, dan tanaman pangan dimiliki oleh masyarakat. Kabupaten Pasaman sangat bergantung pada padi sawah, jagung, dan ketela pohon untuk pasokan pangannya. Tanaman hortikultura yang paling signifikan adalah pisang, salak, dan durian, sedangkan kakao, pala, nilam, serai wangi, dan karet merupakan komoditas perkebunan yang paling penting. Perbandingan produksi padi di Kabupaten Pasaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1. Data Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Pasaman Tahun 2016-2019

Padi Sawah	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Luas Panen (Ha)	44.32	45.06	32.259,42	34.261,39
Produksi (Ton)	185.77	257.35	137.512,41	149.440,66
Produktivitas (Ton/Ha)	4,19	5,71	4,26	4,32

BPS, Kab. Pasaman,

Data ini menunjukkan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Pasaman masih relatif rendah belum mencapai yang direkomendasikan Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat dan masih berpotensi untuk ditingkatkan, (data hasil per kecamatan tidak ditampilkan).

Selain itu, Kabupaten Pasaman didukung oleh 1.118 kelompok tani, namun sebagian besar kelompok ini masih dalam kelas pemula, yaitu sebesar 85,06 persen dari total jumlah kelompok. Ada 951 kelompok tani pemula, 132 kelompok tani maju, 2 kelompok tani menengah, dan 0 kelompok tani kelas utama (simluhtan 2019). Terlepas dari kenyataan bahwa banyak organisasi tani telah beroperasi sejak lama, data ini menunjukkan bahwa masih banyak kelompok yang belum mencapai potensi penuhnya. Banyak komunitas

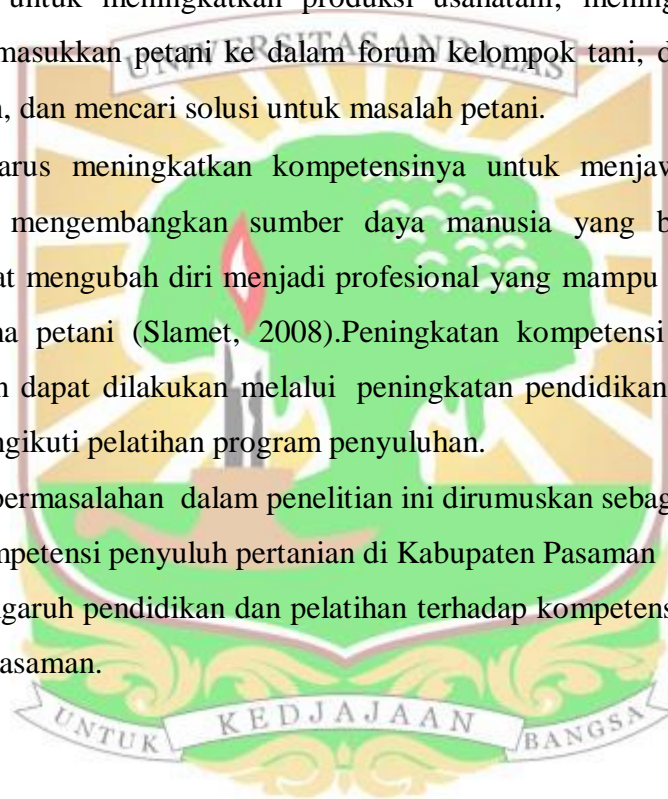
pertanian yang belum membentuk kelompok tani, dan inilah salah satu alasan mengapa pentingnya kelompok tani kurang dihargai. Sebanyak 56 orang secara resmi diakui sebagai pendidik pertanian. Tim ini terdiri dari 48 pejabat publik penyuluh pertanian dan 8 guru THL-TBPP. Pengajar pendidikan pertanian bertanggung jawab mentransformasi pengetahuan, sikap, dan bakat siswa (Simluhtan, 2018). Hanya 12,50 persen penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman yang tamat sekolah hingga jenjang DIII, dibandingkan 87,50 persen pada kelompok S1.

Pengetahuan, keterampilan, dan sikap (kompetensi) yang diharapkan dimiliki penyuluh pertanian antara lain pengaruh penyuluhan pertanian terhadap peningkatan kompetensi petani untuk meningkatkan produksi usahatani, meningkatkan kemampuan kelompok tani, memasukkan petani ke dalam forum kelompok tani, dan menggali potensi yang dikembangkan, dan mencari solusi untuk masalah petani.

Penyuluh harus meningkatkan kompetensinya untuk menjawab tantangan yang dihadapi saat ini: mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama penyuluh yang dapat mengubah diri menjadi profesional yang mampu memberikan layanan yang dapat diterima petani (Slamet, 2008). Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian Kabupaten Pasaman dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan formal lanjutan dan memperbanyak mengikuti pelatihan program penyuluhan.

Dari uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman
2. Bagaimana pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga penyuluhan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program penyuluhan, memajukan karir penyuluh pertanian, dan berfungsi sebagai pedoman untuk mempekerjakan penyuluh pertanian oleh pemerintah federal dan negara bagian.
2. Bagi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pasaman penelitian ini, diharapkan mampu menjadi pedoman dalam peningkatan kompetensi dan memberi dampak positif terhadap penyuluh pertanian.

